



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 1657-1665

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Umayyah

Risma<sup>1✉</sup>, Rachmat Ghafur Hamran<sup>2</sup>, Siradjuddin<sup>3</sup>, Nasrullah<sup>4</sup>

UIN Alauddin Makassar

Email: [banibas69@gmail.com](mailto:banibas69@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Berdasarkan catatan sejarah, Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat saat kepemimpinan bani Umayyah. Sehingga peradaban Islam memberi pengaruh yang besar ke pada dunia saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran ekonomi Islam pada masa daulah Umayyah. Penelitian ini bersifat *library research* dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang peradaban, ilmu pengetahuan, politik dan pemerintahan, sains dan teknologi termasuk di bidang ekonomi. Pada masa daulah umayyah pemerintahan Abdul Malik, perkembangan perdagangan dan perekonomian, teraturnya pengelolaan pendapatan negara yang didukung oleh keamanan dan ketertiban yang terjamin telah membawa masyarakatnya pada tingkat kemakmuran.

Kata Kunci: *Daulah, Ekonomi, Islam, Pemikiran, Umayyah*

### Abstract

Based on historical records, Islam experienced very rapid progress during the leadership of the Umayyad people. Thus, Islamic civilization had a great influence on the world at that time. This research aims to find out Islamic economic thought during the Umayyad period. This research is library research with a type of descriptive research with a historical approach. The results of this research show that Islam is experiencing very rapid progress in various fields of civilization, science, politics and government, science and technology, including economics. During the Umayyad period of Abdul Malik's reign, the development of trade and the economy, regular management of state revenues supported by guaranteed security and order had brought society to a level of prosperity.

Keywords: *Daulah, Economics, Islam, Thought, Umayyah*

## PENDAHULUAN

Kajian Ekonomi Islam sebagai studi ilmu pengetahuan modern baru muncul pada tahun 1970-an, tetapi pemikiran tentang ekonomi Islam telah muncul sejak Islam diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw yang kemudian dilanjutkan pada masa kepemimpinan khulafaur Rasyidin. Saat itulah Islam mulai memberi pengaruh kepada dunia, karena para khalifah sudah melakukan perluasan wilayah keluar daerah Arab. Setelah masa Khulafaur Rasyidin muncullah daulah Bani Umayyah dan Abbasiyah.

Berdasarkan catatan sejarah, Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat saat kepemimpinan bani Umayyah. Sehingga peradaban Islam memberi pengaruh yang besar ke pada dunia saat itu. Para sejarawan menyebut saat itu dengan "The Golden Age". Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang peradaban, ilmu pengetahuan, politik dan pemerintahan, sains dan teknologi Termasuk di bidang Ekonomi. Berangkat dari uraian tersebut di atas, yang menyatakan bahwa pada masa Umayyah mengalami kemajuan di beberapa bidang peradaban.

Pasca pemerintahan Khulafaur Rasyidin, lahir sebuah pemerintahan baru Islam yang dikenal dengan Bani Umayyah, sebuah pemerintahan yang diraih dengan berbagai cara "kudeta" dan menuai kontroversi hebat antara Ali dan Muawiyah.<sup>1</sup> Nama Bani Umayyah dalam Bahasa Arab berarti anak turun Umayyah, yaitu Umayyah bin Abdul Syams. Ia adalah salah satu pemimpin dalam Kabilah Suku Quraisy.

Sejarahwan membagi dinasti Umayyah menjadi dua; pertama, Dinasti Umayyah yang dirintis dan didirikan oleh Muawiyah Ibn Abu Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar satu abad dan mengubah sistem pemerintahan dari sistem khilafah menjadi sistem mamkalat (kerajaan atau monarki) dan kedua, Dinasti Umayyah di Andalusia (Liberia) yang pada awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang dipimpin oleh seorang gubernur pada zaman Walid ibn Abd al-Malik. (Lisa Aminatul Mukaromah, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *library research* atau penelitian pustaka dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan sejarah. Objek penelitiannya adalah bentuk pemikiran-pemikiran ekonomi Islam pada masa daulah Umayyah. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan artikel jurnal penelitian yang berkaitan dengan judul yang menjadi objek penelitian. Setelah pengumpulan data, peneliti kemudian menganalisis, membandingkan, dan menyusun literatur tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diteliti. (Darmalaksana, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Silsilah Kepemimpinan Daulah Umayyah

#### 1. Muawiyah bin abu Sufyan (661-681 M)

Muawiyah bin Abi Sufyan adalah pendiri Dinasti Bani Umayyah dan menjabat sebagai khalifah pertama. Dia memindahkan ibu kotanya dari Medina al-Munawara ke kota Damaskus di Suriah. Pada masa pemerintahannya, ia melanjutkan perluasan wilayah Islam yang sempat terhenti pada masa Khalifah Utsman dan Ali. Selain itu, ia mengorganisir tentara dengan cara-cara baru, meniru peraturan yang ditetapkan oleh militer di Byzantium, mendirikan pemerintahan, dan memperkenalkan peraturan pos. Mu'awiya meninggal pada usia 80 tahun dan dimakamkan di pemakaman Bab al-Shagir di Damaskus. (Anam Khoirudin & Mawardi, 2023)

#### 2. Yazid bin muawiyah (681-683 M)

Muawiyah yang lahir pada tahun 22 M/643 M mengangkat putranya Yazid sebagai penggantinya. Yazid menjadi Khalifah pada tahun 681 M dalam usia 34 tahun. Ketika Yazid naik takhta, beberapa tokoh di Madinah tidak mau menyatakan kesetiaan kepadanya. Dia kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, meminta agar penduduknya bersumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua pihak kecuali Hussein bin Ali dan Abdullah bin Zubair dipaksa untuk tunduk. Pada saat yang sama, kaum Syiah (pendukung Ali) kembali mengkonsolidasikan pengaruhnya.

Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Hussein bin Ali. Pada tahun 680 M, ia hijrah dari Mekah ke Kufah atas permintaan kaum Syi'ah Irak. Umat Islam di wilayah tersebut tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein sebagai khalifah. Dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbala dekat Kufah, pasukan Hussein dikalahkan dan Hussein sendiri terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, dan jenazahnya dimakamkan di Karbala.

#### 3. Muawiyah bin yazid (683-684 M)

Muawiyah bin Yazid menjabat sebagai khalifah pada tahun 683 hingga 684 M pada usia 23 tahun. Dia memiliki kepribadian yang baik. Ada masa-masa krisis dan ketidakpastian pada masa pemerintahannya, terutama pada masa pemerintahannya yang hanya berlangsung enam bulan, ketika pecah konflik suku antar etnis Arab.

#### 4. Marwan bin al-hakam (684-685 M)

Sebelum menjabat sebagai penasihat Khalifah Usman bin Affan, ia berhasil mendapatkan dukungan dari beberapa warga Suriah dengan menyuap para pemimpin suku dan memberi mereka berbagai hak. Untuk mengukuhkan statusnya sebagai Khalifah, Marwan sengaja menikah dengan Ummu Khalid, janda Khalifah Yazid. Pada masa pemerintahannya, beliau tidak meninggalkan jejak berarti dalam perkembangan sejarah Islam. Ia meninggal pada usia 63 tahun, dan pemerintahannya berlangsung selama 9 bulan 18 hari.

#### 5. Abdul malik bin Marwan (685-705 M)

Abdul Malik bin Marwan diangkat menjadi Khalifah setelah kematian ayahnya pada tahun 685 M. Di bawah pemerintahan Abdul Malik, Bani Umayyah memperoleh kekuasaan dan kejayaan. Ia dianggap sebagai khalifah yang kuat dan negarawan yang cakap yang berhasil memulihkan persatuan dunia Islam dari kekuatan pemberontak, dan merupakan penerus Walid bin Abdul Malik yang meninggal pada tahun 705 M. Pemerintahannya memungkinkan Bani Umayyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan berikutnya. Beliau meninggalkan sebuah karya besar dalam sejarah Islam. Pemerintahannya berlangsung selama 21 tahun 8 bulan. Pada masa pemerintahannya, ia berkonflik dengan Khalifah Abdullah bin Zubair Al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M).

Pemerintahan Walid bin Malik merupakan masa yang damai, sejahtera, dan tertib. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya, perluasan wilayah dari Afrika Utara hingga bagian barat daya benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M, di bawah pimpinan panglima Tariq bin Ziad, perluasan wilayah Islam pun tercatat mencapai Andalusia (Spanyol). Pertempuran Komandan Tariq bin Ziad menang dan dia mampu merebut kota Cordoba, Granada, dan Toledo. Pada masa pemerintahannya, Walid tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam, namun juga melakukan pembangunan besar-besaran untuk kemaslahatan rakyatnya. Khalifah Walid bin Malik meninggalkan nama yang sangat harum dalam sejarah Bani Umayyah Dawla dan merupakan puncak kehebatan Dawla.

#### 6. Sulaiman bin Abdul malik (715-717 M)

Sulaiman bin Abdul Malik menjadi Khalifah pada usia 42 tahun. Pemerintahannya berlangsung dua tahun delapan bulan. Karena tidak mempunyai kepribadian yang kuat, ia mudah terpengaruh oleh penasehat-penasehat yang ada disekitarnya. Menjelang akhir masa pemerintahannya, ia menaklukkan ibu kota Konstantinopel dan memperoleh pamor

dengan menaklukkan wilayah Hijaz, yaitu Umar bin Umar yang kemudian diangkat menjadi penasehatnya dan menduduki jabatan wazir agung. Ia memanggil Abdul Aziz, namun gagal.

Satu-satunya jasa yang berkesan pada masa pemerintahannya adalah penyelesaian dan persiapan pembangunan Jamiul Umawi, yang terkenal dengan kemegahan dan kemegahannya di Damaskus.

#### 7. Umar bin Abdul Aziz (717-720 M)

Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah pada usia 37 tahun. Hal ini dianggap adil dan sederhana. Ia ingin mengembalikan gaya pemerintahan seperti era Rashidun. Pemerintahan Umar meninggalkan segala kemegahan duniawi yang selalu ditampilkan oleh Bani Umayyah. Ketika dia dinobatkan sebagai khalifah, dia menyatakan bahwa lebih baik memperbaiki dan memperbaiki negara di dalam kerajaan Islam daripada melakukan ekspansi. Artinya pembangunan dalam negeri menjadi prioritas utama. Meski masa pemerintahannya sangat singkat, ia mampu menjalin hubungan baik dengan kaum Syi'ah.

Ia juga memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk berdoa sesuai keyakinan dan keyakinannya. Pajak telah dikurangi Kedudukan Mawali (Muslim non-Arab) setara dengan Muslim Arab. Pemerintahannya merupakan pertanda bahagia bagi rakyatnya Kesalehan dan kesalehannya patut menjadi teladan. Beliau selalu berupaya untuk mensejahterakan rakyatnya. Ia meninggal pada tahun 720 M dalam usia 39 tahun dan dimakamkan di Deir Simon.

#### 8. Yazid bin Abdul Malik (720-724 M)

Yazid bin Abdul Malik adalah seorang penguasa yang menyukai kemewahan dan kurang memperhatikan kehidupan rakyatnya. Masyarakat yang selama ini hidup damai dan tenteram, tiba-tiba terjerumus ke dalam kekacauan. Orang-orang menggunakan latar belakang dan kepentingan etnis politik untuk menjelaskan konflik mereka dengan rezim Yazid. Masa pemerintahan Yazid yang singkat hanya mempercepat proses runtuhnya Kesultanan Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan ini, propaganda agresif mulai dilakukan terhadap keturunan Bani Abbas, beliau meninggal pada usia 40 tahun. Pemerintahan Yazid berlangsung empat tahun satu bulan.

#### 9. Hisham bin Abdul Malik (724-743 M)

Hisham bin Abdul Malik menjabat sebagai Khalifah pada usia yang ke 35 tahun. Ia terkenal sebagai negarawan yang cakap dan ahli strategi militer. Pada masa pemerintahannya muncul satu kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan ini berasal dari kalangan Bani Hasyim yang

didukung oleh golongan mawali dan merupakan ancaman yang sangat serius. Dalam perkembangan selanjutnya, kekuatan baru ini mampu menggulingkan Dinasti Umayyah dan menggantikannya dengan Dinasti baru, Bani Abbas. Pemerintahan Hisyam yang lunak dan jujur menyumbangkan jasa yang banyak untuk pemulihan keamanan dan kemakmuran, tetapi semua kebajikannya tidak bisa membayar kesalahan-kesalahan para pendahulunya, karena gerakan oposisi terlalu kuat, sehingga Khalifah tidak mampu mematahkannya. Meskipun demikian, pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam kebudayaan dan kesusastraan Arab serta lalu lintas dagang mengalami kemajuan. Dua tahun sesudah penaklukan pulau Sisily pada tahun 743 M, ia wafat dalam usia 55 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 19 tahun, 9 bulan. Sepeninggal Hisyam, Khalifah Khalifah yang tampil bukan hanya lemah tetapi juga bermoral buruk. Hal ini makin mempercepat runtuhnya Daulah Bani Umayyah.

#### 10. Walid bin yazid (743-744 M)

Bani Abbasiyah mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Walid bin Yazid. Ia berkelakuan kurang baik dan suka melanggar norma agama. Keluarganya sendiri juga membencinya, dan ia mati terbunuh. Langkah terpenting Walid bin Yazid adalah melipat gandakan bantuan sosial bagi tunanetra dan lansia yang tidak memiliki anggota keluarga yang merawat mereka. Tetapkan anggaran khusus untuk pembiayaan dan sediakan pengasuh untuk setiap orang. Ia berhasil lolos dari penangkapan massal keponakannya di Damaskus. Pemerintahannya berlangsung selama satu tahun dua bulan dan beliau meninggal pada usia 40 tahun.

#### 11. Yazid bin walid (yazid II) (744 m)

Pemerintahan Yazid bin Walid gagal mendapatkan dukungan rakyat karena tindakannya memotong anggaran nasional. Pemerintahannya penuh dengan kekacauan dan pemberontakan. Pemerintahannya berlangsung selama 16 bulan dan dia meninggal pada usia 46 tahun.

#### 12. Ibrahim bin malik (744 M)

Pengangkatan Ibrahim sebagai khalifah tidak mendapat persetujuan di kalangan Bani Umayyah dan kaumnya. Akibatnya, situasi dalam negeri semakin kacau akibat munculnya kekuatan anti pemerintah. Dia memindahkan pasukan besar yang terdiri dari 80.000 orang dari Armenia ke Suriah. Ia dengan sukarela mengundurkan diri dari jabatan Khalifah dan bergabung dengan Marwan bin Muhammad. Ia memerintah selama tiga bulan dan meninggal pada tahun 132 M.

### 13. Marwan bin muhammad (744-750 M)

Beliau seorang ahli negara yang bijaksana dan seorang pahlawan. Beberapapemberontak dapat ditumpas, tetapi dia tidak mampu menghadapi gerakan BaniAbbasiyah yang telah kuat pendukungnya. Marwan bin Muhammad melarikan diri ke Hurah, terus ke Damaskus. Namun Abdullah bin Ali yang ditugaskan membunuh Marwan oleh Abbas As-Syaffah selalumengejarnya. Akhirnya sampailah Marwan di Mesir. Di Bushair, daerah al Fayyun Mesir, dia mati terbunuh oleh Shalih bin Ali, orang yang menerima penyerahan tugas dari Abdullah. Marwan terbunuh pada tanggal 27 Dzulhijjah 132 H 5 Agustus 750 M. Dengan demikian tamatlah kedaulatan Bani Umayyah, dan sebagai tindak lanjutnya dipegang oleh Bani Abbasiyah. (Yudistira et al., 2023)

#### Pemikiran Ekonomi Bani Umayyah

Dibandingkan dengan bidang-bidang keilmuan lain, sumbangan ke khalifahan Bani Umayyah di bidang ekonomi memang tidak begitu menonjol, Namun demikian terdapat beberapa sumbangan pemikiran mereka terhadap kemajuan ekonomi Islam diantaranya adalah perbaikan terhadap konsep pelaksanaan transaksi saham, murabahah, muzara'ah serta kehadiran kitab al-Kharaj yang ditulis oleh Abu Yusuf yang hidup pada masa pemerintahan khalifah Hasyim yang membahas tentang kebijakan ekonomi, dipandang sebagai sumbangan pemikiran konomi yang cukup berharga. (Ghozali & Khoirunnisa, 2018)

Wilayah Islam pada zaman Daulah Bani Umayyah membentang jauh tersebar mulai dari India, Punjab, Balkhan, Bukhara, Afghanistan sampai Afrika Utara, Aljazair, Maroko dan dataran Eropa selatan. Pusat pemerintahan Daulah Bani Umayyah ada di Damaskus. Kisah paling heroik pada masa ini yang terekam dalam buku sejarah di antaranya adalah penaklukan Spanyol melalui seorang panglima perang yang gagah berani. Penaklukan selat pemisah antara Maroko dengan daratan Eropa selatan atau Spanyol oleh Thariq bin Ziyad r.a. Thariq berhasil mendarat di suatu daerah yang sekarang bernama Gibraltar (Jabal Thariq) yang sekarang bernama Spanyol. (Mudhiiah, 2015)

Salah seorang Khalifah dari Daulah Bani Umayyah, yaitu Umar bin Abdul Aziz bin Marwan (682 M) memimpin dalam waktu sangat pendek, hanya dua tahun namun kesejahteraan rakyat di masa itu betul-betul terjamin. Distribusi harta zakat dilaksanakan di luar kota karena di dalam kota tidak ada fakir miskin yang berhak menerimanya. Yahya bin Said, seorang petugas zakat pada waktu itu berkata, "Saya pernah diutus oleh Khalifah Umar bin Abdul Azis untuk memungut zakat ke Afrika. Setelah memungutnya, saya bermaksud untuk membagikannya kepada fakir miskin. Namun saya tidak menemukan seorang pun. Umar bin Abdul Azis telah menjadikan semua rakyatnya hidup dalam kecukupan ekonomi.

(Zatadini & Ghozali, 2018). Kemakmuran itu merata diseluruh wilayah kekhilafahan Islam. Tidak hanya di Afrika, tapi juga di Irak dan Bashrah. (Zatadini & Ghozali, 2018)

Abu Ubaid menulis di kitab al-Amwal bahwa Umar bin Abdul Azis menulis surat kepada Gubernur Irak, agar membayar gaji dan hak rutin di wilayah itu. Umar bin Abdul Azis pun menyerukan agar jika ada warga negaranya yang belum bekerja segera melapor kepada negara, maka negara akan memberinya pekerjaan atau siapa saja pemuda yang mau menikah tapi kesulitan bayar mahar, maharnya akan ditanggung negara, atau warga negara yang mempunyai hutang menumpuk sampai tidak bisa mengganti melunasinya maka negara yang akan melunasinya. Begitu juga terjadi di daerah Bashrah, ketika gubernur Bashrah berkirim surat kepada Khalifah Abdul Azis menyatakan bahwa semua rakyatnya hidup dalam kesejahteraan sampai-sampai dia sendiri khawatir mereka akan terperosok dalam sikap takabbur dan sombong. Sekalipun rakyatnya sudah makmur, Umar bin Abdul Azis tetap sederhana, jujur dan zuhud sebagaimana yang dilakukan oleh kakenya Khalifah Umar bin Khattab. Bahkan sejak awal menjabat Khalifah, beliau mencabut hak-hak istimewa keluarga Bani Umayyah yang didapat dengan cara menyalahgunakan kekuasaan dan melanggar hukum seperti tanah garapan dan lain sebagainya. Khalifah Abdul Azis memulai dari dirinya sendiri dengan menjual seluruh harta kekayaannya sejumlah 23.000 dinar (sekitar Rp. 12 miliar). (Ghozali & Khoirunnisa, 2018)

Pada era Umayyah juga dicetak koin dinar dirham di era kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan. Kebijakan ini menjadikan negara mandiri tidak tergantung kepada Romawi dan Persi yang lebih dahulu menggunakan koin emas perak dan menyebarkannya sampai ke dunia. Kebijakan ini menjadikan Daulah Umayyah semakin kuat dalam menghegemoni perekonomian dunia di masanya. (Frida, 2020)

### Relevansi Kebijakan Ekonomi Bani Umayyah dengan Masa Kini

Kebijakan ekonomi islam pada masa Daulah Umayyah, memiliki beberapa hal yang sangat relevan dengan masa saat ini. Meskipun dari segi latar belakang sejarah, dan praktek yang berbeda. Sebagai contoh diantaranya ialah sistem perpajakan yang adil dan proporsional. Dengan sistem pajak tersebut seluruhnya didasari prinsip keadilan dan proporsional dengan menyesuaikan kemampuan finansial individu dan kelompok. Ketika kita melihat dimasa sekarang ini pada saat membayar pajak, pasti setiap individu dan kelompok memiliki perbedaan, ini disesuaikan dengan kemampuan finansilnya masing-masing. Dengan prinsip sistem pajak tersebut dapat sangat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun penting dicatat bahwa konteks ekonomi

dan sosial pada masa kini memiliki perbedaan dengan masa Daulah Umayyah. Dalam menerapkan prinsip ekonomi islam dimasa sekarang ini harus membutuhkan adaptasi dan interpretasi yang kontekstual kemudian mempertimbangkan globalisasi, dinamika pasar dan perkembangan teknologi.

#### SIMPULAN

Dari materi yang disajikan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai pemikiran ekonomi islam pada masa Daulah umayyah dapat dilihat dari Perkembangan perdagangan dan perekonomian, terturnya pengelolaan pendapatan negara yang didukung oleh keamanan dan ketertiban yang terjamin telah membawa masyarakatnya pada tingkat kemakmuran. Realisasinya dapat kita lihat dari hasil penerimaan pajak (kharaj) di wilayah syam saja, tercatat 1.730.000-dinar emas setahun. Kemakmuran masyarakat Bani Umayyah juga terlihat pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz. Keadaan perekonomian pada masa pemerintahannya telah naik ke taraf yang menakjubkan. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa dibawah pemerintahan daulah umayyah terdapat beberapa sumbangan pemikiran mereka terhadap kemajuan ekonomi Islam diantaranya adalah perbaikan terhadap konsep pelaksanaan transaksi saham, murabahah, muzara'ah serta kehadiran kitab al-Kharaj yang ditulis oleh Abu Yusuf yang hidup pada masa pemerintahan khalifah Hasyim yang membahas tentang kebijakan ekonomi, dipandang sebagai sumbangan pemikiran ekonomi yang cukup berharga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam Khoirudin, M. L., & Mawardi, K. (2023). Periodisasi dan Perkembangan Dinasti Umayyah. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.3796>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. In Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Frida, C. V. O. (2020). Ekonomi Syariah Pengantar Ekonomi islam. In Garudhawaca.
- Ghozali, M., & Khoirunnisa, R. (2018). KONSEP PENGELOLAAN KEUANGAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN ABU UBAID. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i1.10068>
- Lisa Aminatul Mukaromah. (2020). Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah). 'At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman., 9(2), 66–82.
- Mudhiyah, K. (2015). Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik. *Iqthishadia*, 8(2).

Yudistira, E., Begovic, M. E. H., & Tamrin, H. (2023). SISTEM PEMERINTAHAN DALAM MASA BANI UMATYAH. SOL JUSTICIA, 5(2), 176–181.  
<https://doi.org/10.54816/sj.v5i2.573>

Zatadini, N., & Ghozali, M. (2018). Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Imam Abu Hanifah. AL-FALAH: Journal of Islamic Economics, 3(1), 29–44.  
<https://doi.org/10.29240/jie.v3i1.404>.